

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Mts Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

1. Sejarah berdiri dan berkembangnya Mts Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

Atmosfir pendidikan di Desa Karangrandu telah dirasakan sejak lama mulai tahun enam puluhan sebelum sekolah negeri masuk ke desa-desa dan semenjak dibubarkannya Gerakan G30 S/PKI. Lembaga pendidikan pertama kali adalah Madrasah Diniyah Awwaliyah dengan nama Tamrinussibyan yang berkembang sampai Madrasah Diniyah Wustho yang diprakarsai oleh Habib Ali Alkaff pada awal tahun 60-an.

Seiring berkembangnya zaman dan semakin bertambahnya peserta didik di Desa Karangrandu, akhirnya di dirikan tambahan sebuah sekolah tingkat dasar yang berlabel agama yang disebut dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan nama yang sama dan bersamaan dengan pendirian MI tersebut didirikanlah sebuah yayasan bernama Yayasan Pendidikan Islam Tamrinussibyan

Mengingat manajemen dan tata administrasian yayasan tersebut masih sangat tradisional dan banyaknya arsip-arsip yang hilang lebih dari seperempat abad serta banyaknya tokoh pendiri yang sudah meninggal dunia. Akhirnya yayasan semakin lama makin terpuruk dan menjadi tak terurus. Ini terjadi di tahun 90-an. Adalah Yayasan Pendidikan Islam "Al-Alawiyah" yang merupakan pengganti Yayasan Tamrinussibyan adalah satu-satunya lembaga yang menjalankan roda pendidikan di Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah khususnya bidang keagamaan. Setelah mereformasi diri menjadi yayasan yang lebih solid dalam mengemban tugas menjalankan proses pendidikan di Desa Karangrandu, akhirnya secara resmi yayasan tersebut telah dilegalkan atau dibadan hukumkan. Hal ini dibuktikan dengan telah diaktenotariskannya yayasan tersebut tertanggal 28 Juli 1994 dan Nomor 72 oleh Notaris ternama Mohamad Dahlan Kosim, SH di Jepara

Sejalan dengan proses notarisasi yayasan Al-Alawiyah tersebut, pada tanggal 20 Juni tahun 1994 Yayasan ini juga telah mengajukan usulan pendirian lembaga pendidikan baru yang menaungi peserta didik setelah tamat atau lulus dari pendidikan dasar SD dan MI yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs). Perihal surat yang berisi permohonan penyelenggaraan Madrasah Tsanawiyah itu ditujukan kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa tengah di Semarang dengan dilampiri; foto copy akte yayasan dan akte wakaf, denah lokasi, daftar guru, susunan pengurus,

daftar sumber murid, daftar penghasilan atau RAPBM, program pengembangan MTs, gambar peta desa Karangrandu, Diagram MTs, Program jangka pendek, surat keterangan masuk pagi, serta surat pernyataan tidak memakai gedung milik negeri dan bersedia mendapat bimbingan.

Setelah memperoleh rekomendasi dari Bupati Jepara dan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Jepara, akhirnya ijin penyelenggaraan pendidikan madrasah tingkat Tsanawiyah telah diterimadari Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah tertanggal Semarang 30 September 1994 nomor Wk/5.c/PP.00.6/ 2896/1994.

Letak Geografis MTs. Al-Alawiyah yang lama adalah di dataran rendah dengan ketinggian antara 5 – 10 meter di atas permukaan laut dan terletak di wilayah pedesaan dengan lingkungan mata pencaharian mayoritas petani padi 85 %. Tepatnya adalah di desa Karangrandu Km. 2 sebelah selatan dari kecamatan Pecangaan dan berjarak sekitar 17 Km dari ibu kota kabupaten Jepara. Sedangkan gedung madrasahnyaterletak tepat di jantung desa di kampung Kauman RT 06 RW IV sebelah selatan Masjid Bairurrahim desa Karangrandu. Gedung MTs. Al-Alawiyah adalah gedung permanen berlantai II yang merupakan gedung dengan status menumpang. Karena gedung tersebut adalah gedung madrasah Diniyan Wustho Tamrinusshibyan. Gedung tersebut menghadap ke arah timur atau tepat menghadap jalan raya dan membujur ke arah barat dengan ukuran memiliki panjang 30 meter dan lebar 10 meter serta memiliki 6 buah ruang kelas, 2 buah ruang berbentuk huruf L, 1 buah kamar kecil di bawah tangga naik dan 1 buah gudang kecil. Pada awal berdirinya tahun 1994 / 1995 MTs. Al-Alawiyah mempunyai guru berjumlah 12 orang terdiri dari 11 guru laki-laki dan 1 guru perempuan. Pada waktu ini tata usaha dirangkap oleh waka kurikulum. Kemudian di tahun ajaran 1995 / 1996 jumlah guru bertambah menjadi 13 orang dan 1 orang laki-laki sebagai karyawan Tata Usaha (TU). Pada tahun 1996 / 1997 jumlah guru bertambah 2 menjadi 15 orang dengan rincian 13 guru laki-laki dan 2 guru perempuan dan mengalami pergantian karyawan Tata Usaha (TU). Tahun ajaran 1997 / 1998 terjadi banyak pergantian guru dan karyawan sejalan dengan awal kebangkitan reformasi bangsa Indonesia. Latar belakang pendirian madrasah yaitu:

- a. Untuk menampung anak-anak lulusan SD/MI yang tidak tertampung pada sekolahan Negeri
- b. Karena melimpahnya lulusan SD/MI yang berasal dari Desa Karangrandu sedan desa-desa tetangga, yang tidak melanjutkan karena berjarak jauh dan biaya tinggi
- c. Menanggapi dan ikut membantu pemerintah dalam mensukseskan wajib belajar 9 tahun yang telah dicanangkan oleh Presiden RI Bapak Soeharto pada tanggal 2 Mei 1992.

- d. Masyarakat mendesak kepada pengurus untuk mendirikan Madrasah¹

2. Profil Mts Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

- a. Nama Madrasah : MTs. Al-Alawiyah Karangrandu
- b. Tingkat : Tsanawiyah (MTs)
- c. Alamat : Desa Karangrandu Kec. Pecangaan Kabupaten Jepara
- d. Hari / Tanggal : Senin, 20 Juni 1994
- e. Lembaga pendiri : Yayasan Pendidikan Islam Al- Alawiyah
- f. Stauts tanah/gedung : Wakaf / Menumpang
- g. Jumlah lokal Kelas : 6 Lokal Jumlah²

3. Letak Geografis Mts Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

MTs. Al-Alawiyah Karangrandu adalah salah satu lembaga setingkat SMP terletak di lingkungan dataran rendah dengan ketinggian antara 5 – 10 meter di atas permukaan laut di wilayah pedesaan dengan lingkungan pertanian (padi). Tepatnya adalah di Desa Karangrandu di Jalan Pecangaan–Kedung Km.2,75 di daerah bagian selatan kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Adapun data-data geografis MTs. Al-Alawiyah Karangrandu adalah sebagai berikut:

- a. Status Bangunan : Hak Milik
- b. Luas Bangunan : 900 M2
- c. Luas Tanah : 1800 M2
- d. Status Tanah : HAB (Hak Guna Bangunan)
- e. Sifat bangunan : Permanen
- f. Kontruksi Bangunan : Beton Cor
- g. Struktur Geografi Tanah : Dataran rendah
- h. Lingkungan Pekerjaan : Petani padi (87%)
- i. Wilayah Madrasah : Pedesaan
- j. Jarak dengan sekolah terdekat : 2 km
- k. Jarak dengan Kecamatan : 2,75 km
- l. Jarak dengan Kabupaten : 18 Km
- m. Jarak dengan Ibu Kota Propinsi : 58 Km
- n. Jarak dengan Ibu Kota Negara : 452 Km
- o. Batas sebelah selatan : Persawahan dan Perumahan

¹Data Dokumen MTs. Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara Dikutip Pada Tanggal 14 Oktober 2019.

²Data Dokumen MTs. Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara Dikutip Pada Tanggal 14 Oktober 2019.

- p. Batas sebelah timur : Lapangan, Pasar dan Perumahan
q. Batas sebelah utara : Lapangan dan Persawahan
r. Batas sebelah barat : Persawahan Penduduk³

4. Sarana Prasarana Mts Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

Sarana prasarana dan fasilitas yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Alawiyah, bisa dilihat pada tabel berikut⁴

No	Nama	Jumlah (lokal)	Keadaan	
			Baik	Rusak
1	Ruang kelas	6	✓	
2	Musholla	1	✓	
3	Ruang Serbaguna	1	✓	
4	Laboratorium MIPA	1	✓	
5	Kantin	1	✓	
6	Ruang praktik ketrampilan	1	✓	
7	Laboratorium komputer dan Teknologi Informasi	1	✓	
8	Laboratorium bahasa	1	✓	
9	Ruang OSIS	1	✓	
10	Ruang Otomotif	1	✓	
11	Ruang BP/BK	1	✓	
12	Ruang UKS	1	✓	
13	Lapangan olahraga	1	✓	
14	Ruang Guru	1	✓	
15	Ruang tata usaha	1	✓	
16	Koperasi Madrasah	1	✓	
17	Green House	1	✓	
18	Hotspot Area	1	✓	
19	Ruang pramuka	1	✓	

5. Struktur Organisasi Mts Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

Struktur organisasi merupakan bagian yang sangat mendasar dan penting dalam sebuah organisasi dan berfungsi untuk pembagian tugas serta tanggung jawab agar tercapainya tujuan bersama. Adapun struktur organisasi Madrasah Aliyah Nurul Ulum sebagai berikut:

- a. Pembina : KKMTs 01 Jepara
b. Pengurus : Yayasan Al-Alawiyah Karangrandu

³Data Dokumen MTs. Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara Dikutip Pada Tanggal 14 Oktober 2019.

⁴Data hasil observasi di MTs. Al-Alawiyah Karangrandu, pada tanggal 14 Oktober 2019

- c. Pelindung : Petinggi Desa Karangrandu
d. Kepala Madrasah : Heru Wahyudi, S.Ag
e. Waka. Kurikulum : Drs. Akhmad Zamroni
f. Waka Kesiswaan : Nur Arifin, S.Pd.I
g. Waka Sarpras : Anas Maemun, S.H.I
h. Waka Humas : Abdullah Abid, S.Pd.I
i. Kepala Tata Usaha : Siti Maesaroh, S.Pd.I.
j. Kabag. Keuangan : Riska Mi'wana, S.Psi
k. Staff Umum : Ahmad Muthohar
l. Sie. Wali Kelas : Nur Arifin, S.Pd.I (Kelas VIIa)
Abdullah Abid, S.Pd.I (Kelas VIIb)
Imam Santoso, S.Pd (Kelas VIIa)
Anas Maemun, S.H.I (Kelas VIIb)
Drs. Masluri (Kelas IXa)
MT. Purwanti, S.Pd (Kelas IXb)
m. Sie. MGMP : Drs. Masluri (PPKN / Ps.Kn)
Nur Arifin, S.Pd.I (Agama)
Junaidi, S.Pd (IPA)
H. Umar Faruq (IPS)
Drs. Ali Rifa'i (Bahasa)
n. Sie. Pramuka : Khusnul Kuluq, S.Pd.I
Ahmad Muthohar
o. Sie. Koperasi : Ririn Andraini
Siti Maesaroh, S.Pd.I
p. Sie. Perpustakaan : Emy Sudarti, S.Pd
Naila Nikmah
q. Sie. Osis : Drs. Masluri
r. Sie. BP & BK : Riska Mi'wana, S.Psi Sie.
s. Olah Raga : Imam Santoso, S.Pd
Joko Ahmad Junaidi, S.Pd.I
t. Sie. Pembantu Umum: Mustaji⁵

⁵Data Dokumen MTs. Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara Dikutip Pada Tanggal 14 Oktober 2019.

**6. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa Mts Al-Alawiyah
Karangrandu Pecangaan Jepara**
a. Keadaan Guru dan Karyawan⁶

No	Nama Guru	Tempat, Tgl Lahir	TMT	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1	Drs. H. Abdul Adhim	Jepara, 20 Januari 1954	10 Juni 1994	S1	Guru
2	Drs. Akhmad Zamroni	Jepara, 27 Januari 1967	10 Juni 1994	S1	Guru
3	Abdullah Abid, S.Pd.I	Jepara, 21 April 1984	20 Juli 1996	S1	Guru
4	H. Umar Faruq, S.Pd.I	Jepara, 15 Januari 1960	10 Juni 1994	S1	Guru
5	Drs. Masluri	Jepara, 17 September 1965	10 Juni 1994	S1	Guru
6	Drs. Ali Rifa'I, S.Pd	Jepara, 6 Juni 1964	27 Juli 1995	S1	Guru
7	Emy Sudarti, S.Pd	Jepara, 22 Juli 1971	20 Juli 2008	S1	Guru
8	Imam Santoso, S.Pd	Jepara, 18 Juli 1981	20 Juli 2007	S1	Guru
9	Heru Wahyudi, S.Ag	Jepara, 18 Oktober 1978	27 Juli 1996	S1	Kepala Madrasah
10	Nor Khafid, S.Ag	Jepara, 12 Februari 1978	20 Juli 2002	S1	Guru
11	Nur Arifin, S.Pd.I	Jepara, 18 Mei 1979	20 Juli 2002	S1	Guru
12	Joko Ahmad Junaidi, S.Pd.I	Jepara, 19 Mei 1988	20 Juli 2007	S1	Guru
13	Anas Maemun, S.H.I	Jepara, 9 Oktober 1985	20 Juli 2007	S1	Guru
14	Nova Azkiyah, S.Pd	Jepara, 6 Maret 1983	20 Juli 2008	S1	Guru
15	Silakhul Habibi, S.Pd.I	Jepara, 22 Mei 1986	20 Juli 2010	S1	Guru
16	Siti Maesaroh, S.Pd.I	Jepara, 5 Mei 1987	20 Juli 2004	S1	Guru
17	Ahmad Muthohar	Jepara, 15 November 1985	21 Juli 2014	MA	Ka.TU
18	Siti Alfiyah R, S.Pd.	Jepara, 9 Oktober 1992	21 juli 2015	S1	Guru
19	Ahmad Sya'roni	Jepara, 18 Juli 1982	1 Agustus 2014	SMU	Guru
20	Naila Izzatur Rohmah	Jepara, 6 Juli 1997	21 Juli 2015	MA	Staff

⁶Data Dokumen MTs. Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara Dikutip Pada Tanggal 14 Oktober 2019.

21	Miswatun Roekah, S.Pd.	Jepara, 7 Desember 1989	10 Desember 2018	S1	Guru
22	Nurul Khasanah, S.Pd.	Jepara, 16 Desember 1995	20 Desember 2018	S1	Guru
23	Akhmad Haifan	Jepara, 17 Maret 1978	10 Desember 2018	Ponpes	Guru
24	Musafiqin, S.Pd.	Serang, 4 Mei 1995	20 Desember 2018	S1	Guru
25	Mustaji	Jepara, 27 November 1967	21 Juli 2001		Penjaga Madrasah
26	Siti Fatimah	Jepara, 1 September 1980			Penjaga Koperasi

b. Keadaan Siswa⁷

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Kelas
1	VII	58	2
2	VIII	64	2
3	IX	68	2
	Jumlah	140	6

7. Visi, Misi dan Tujuan Mts Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

- a. Visi Madrasah Tsanawiyah Al-Alawiyah
“Terbentuknya siswa yang berkualitas, unggul dalam prestasi berdasarkan IMTAQ dan IPTEK serta menjunjung tinggi Akhlaqul Karimah”
- b. Misi Madrasah Tsanawiyah Al-Alawiyah
 - 1) Menumbuhkan kepribadian yang menjunjung tinggi iman, ilmu dan amaliah Ahlul Sunnah Wal Jamaah
 - 2) Membekali ilmu agama dan pengetahuan dengan mrendepkan karakter islami
 - 3) Meningkatkan mutu dan prestasi keilmuan dalam bidang akademik
 - 4) Memberikan suri tauladan melalui kegiatan pembiasaan yang bermanfaat
 - 5) Membiasakan pengamalan syariat agama dalam kehidupan sehari-hari
 - 6) Menumbuhkan dan memacu kreativitas ke arah positif dan berkelanjutan sesuai dengan bakat dan minat

⁷Data Dokumen MTs. Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara Dikutip Pada Tanggal 14 Oktober 2019.

- 7) Menambahkan dasar-dasar IPTEK melalui computer dan sains
 - 8) Menciptakan suasana religious (Madrasati Jannati), nasionalis (Hubbul Wathon) dan ramah lingkungan (Green School)
- c. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Al-Alawiyah
- 1) Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa dan berakhlakul karimah
 - 2) Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia cerdas, berkualitas dan berpretasi bidang olahraga dan seni
 - 3) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hafalan dan pemahaman Al-Quran
 - 4) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
 - 5) Membekali peserta didik dengan nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme berkarakter Ahlussunah Waljamaah dan pancasilais
 - 6) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi.
 - 7) Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas dan kemandirian.
 - 8) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁸

B. Data Hasil Penelitian

1. Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual untuk Mencegah *Juvenile Delinquency* di Mts. Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

Dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan mempunyai tugas yang tidak mudah, disamping mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan juga diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dikarenakan anak tau remaja sedang mengalami masa transisi menuju dewasa sehingga emosinya masih labil, rentan tidak terkontrol.

Remaja yang seharusnya menjadi penerus bangsa kini tidak lagi menjadi jaminan untuk kemajuan suatu bangsa. Dikehidupan remaja masa kini mulai memprihatinkan, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa banyak perubahan antara lain norma, nilai dan tingkah laku yang banyak diadopsi dari budaya luar.

⁸Data Dokumen MTs. Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara Dikutip Pada Tanggal 14 Oktober 2019.

Peran guru dalam dunia pendidikan sekarang ini tidak hanya sekadar *transfer of knowledge* kepada siswa-siswa, akan tetapi lebih dihadapkan dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat. Dalam kemajuan teknologi yang sekarang ini hampir seluruh siswa memiliki gadget, hal demikian menyebabkan siswa dapat mengakses segala sesuatu tanpa batasan. Oleh sebab itu banyak timbul kenakalan-kenakalan remaja yang timbul ditengah kehidupan masyarakat.⁹

Pada masa remaja anak membutuhkan perhatian, bimbingan, serta arahan dari guru. Dikarenakan guru pada saat ini dipandang mulia oleh masyarakat, hal ini juga tercemin dari istilah jawa “*guru*” kepanjangan dari istilah *digugu lan ditiru*. Kata “*digugu*” artinya perkataanya terpercaya, dan “*ditiru*” artinya segala tingkah lakunya dapat dijadikan suri tauladan.

Guru merupakan penentu keberhasilan siswa dalam dunia pendidikan. Banyak upaya yang telah dilakukan guru untuk mencegah perilaku yang menyimpang di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Salah satunya yaitu dengan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, agar dapat membentengi dirinya dari perilaku-perilaku yang bisa menghancurkan moral maupun akhlak.

Meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yang dilakukan oleh guru di MTs. Al-Alawiyah yaitu dengan menambah muatan lokal yang berbasis religius, antara lain yaitu hafalan surat-surat pendek, dll. Selain itu juga melakukan pembiasaan kepada siswa-siswanya. Heru Wahyudi S.Ag selaku kepala madrasah memaparkan bahwa:

“Membiasakan membaca asmaul husna setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai. Pihak madrasah juga rutin melaksanakan shalat dhuha berjamaah, MQ (manajemen qolbu) setiap satu minggu sekali di hari rabu, bahkan setiap bulanya melaksanakan amalan ruqyah aswaja. Selain kerohanian yang dilaksanakan oleh siswa, dewan guru madrasah juga melaksanakan istighosah bersama yayasan setiap satu bulan sekali. Ini semua kami lakukan untuk membentengi siswa-siswa dari kemaksiatan. Karena kami sangat miris melihat kehidupan anak yang sekarang ini. Pergaulan bebas menjadi sebuah hal kewajaran dalam sebuah pergaulan. Beda dengan saya kecil dulu”¹⁰

⁹ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Heru Wahyudi S.Ag, selaku Kepala Madrasah diambil pada hari Senin tanggal 14 Oktober 2019 pukul 10.00

¹⁰ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Nur Arifin S.Ag, selaku WAKA Kesiswaan diambil pada hari Senin tanggal 14 Oktober 2019 pukul 10.15

Dengan kegiatan keagamaan yang diterapkan oleh pihak madrasah diharapkan akan membuat siswa lebih baik dari sebelumnya serta menyadari akan pentingnya kecerdasan spiritual dalam memaknai kehidupan. Hal ini bertujuan untuk mencegah kenakalan remaja dengan membentuk karakter siswa yang agamis dan berbudaya.

Selain melaksanakan beberapa metode untuk meningkatkan kecerdasan spiritual guna mencegah kenakalan remaja, di MTs Al-Alawiyah juga menerapkan sanksi bagi peserta didik yang melanggar peraturan, adapun tata tertib sekolah sebagai berikut:¹¹

No.	Jenis Pelanggaran	Poin
1.	Pakaian seragam sekolah tidak sesuai aturan dan tidak rapi	2
2.	Warna sepatu selain dari warna hitam	2
3.	Atribut sekolah	2
4.	Duduk di atas meja	2
5.	Memakai aksesoris/perhiasan, bersolek yang berlebihan	2
6.	Baju, celana/rok yang ketat, baju tidak dimasukkan dalam celana/rok (kecuali jilbab) selama menggunakan pakaian sekolah	2
7.	Rambut panjang/pirang/potongan model dan dicat selain dari warna rambut (bagi Laki-laki)	2
8.	Menghilangkan buku saku peserta didik	3
9.	Tidak mengikuti dzikir dan ibadah pada pagi hari	5
10.	Tidak mengikuti upacara	5
11.	Membolos dari sekolah	5
12.	Makan dan ke kantin pada jam pelajaran berlangsung	5
13.	Menambah dan mendahului libur	5
14.	Merusak inventaris sekolah, mencoret-coret tembok, meja, dan kursi	5
15.	Melompat pagar	25
16.	Membawa HP dan aksesorisnya pada jam pelajaran berlangsung	35
17.	Memalsukan surat dan atau tanda tangan/paraf yang dikeluarkan oleh sekolah	50
18.	Berlaku tidak sopan, mengejek, menghina guru/pegawai TU	50
19.	Membawa rokok dalam lingkungan sekolah	50
20.	Membawa kaset film porno, majalah porno, buku porno, dan sejenisnya	75
21.	Penganiayaan terhadap sesama peserta didik di dalam maupun di luar sekolah	75
22.	Berkelahi baik perorangan atau kelompok baik di dalam maupun di luar sekolah	75

¹¹ Data Dokumen MTs. Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara Dikutip Pada Tanggal 14 Oktober 2019

23.	Mencuri, menodong, memeras, berjudi, memajak di sekolah	75
24.	Membawa/menyimpan senjata tajam/senjata api	100
25.	Membawa/minum minuman keras, narkoba/NAPZA pada jam Sekolah	100
26.	Penganiayaan terhadap guru/TU secara fisik	100
27.	Mencemarkan nama baik sekolah	100
28.	Berbuat asusila	100

Untuk menghasilkan lulusan yang terbaik dan bermutu salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membuat peraturan tata tertib sekolah yang bertujuan untuk mencegah dan mengendalikan peserta didik agar terhindar dari perilaku kenakalan remaja. Setiap lembaga pendidikan, peraturan tata tertib dibuat dengan tujuan agar kedisiplinan dan keteraturan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat berjalan lancar.

2. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan *Juvenile Delinquency* di Mts. Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

Hubungan Kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja yaitu kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh setiap individu jika dipergunakan dan diasah terus menerus, maka individu tersebut tidak akan melakukan perbuatan yang menyimpang atau melakukan kenakalan, seperti yang diutarakan bapak Nur Arifin S.Ag selaku WAKA Kesiswaan dan pembimbing rohaniyah di Mts Al-Alawiyah:

“siswa kami ajak satu minggu sekali tepatnya di hari rabu sebelum jam pelajaran dimulai melaksanakan MQ (Manajemen Qolbu). Kegiatan tersebut bertujuan membersihkan hati agar supaya selalu ingat dengan kehadiran Allah SWT. Dengan ketaqwaan dan hati yang bersih akan timbul perilaku-perilaku yang baik dan terhindar dari kenakalan remaja”¹²

Ciri seorang memiliki kecerdasan spiritual yang oreantasi ke dalam yaitu: Pertama, memiliki visi yang karakteristiknya mempunyai tujuan hidup, agar tujuan hidup dapat tercapai maka tidak akan melakukan sesuatu yang dapat merusak tujuan hidup, seperti melakukan kenakalan remaja yaitu meminum minuman keras. Meraskan kehadiran Allah, karakteristiknya yaitu merasakan kebahagiaan dalam sempit maupun lapang karena berada dalam limpahan karunia Allah, sehingga tidak akan melakukan remaja seperti mencuri karena

¹² Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Nur Arifin S.Ag, selaku WAKA Kesiswaan diambil pada hari Senin tanggal 14 Oktober 2019 pukul 10.15

selalu merasa cukup atas nikmat yang Allah berikan. Ketiga, memiliki kualitas sabar, karakteristiknya adalah tabah dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, sehingga tidak akan stres. Keempat, berdzikir dan berdoa, karakteristiknya adalah selalu mengingat Allah dimanapun Allah berada, sehingga tidak berani melakukan kenakalan remaja.

Sedangkan ciri seorang memiliki kecerdasan spiritual yang orientasinya ke luar yaitu: Pertama, berjiwa besar. Karakteristiknya adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang dilakukan orang lain, sehingga tidak akan mempelebar masalah yang dapat menyebabkan kenakalan remaja seperti perkelahian, tawuran antar sekolah, dll. Kedua, cenderung pada kebaikan. Karakteristiknya adalah bertipe manusia yang bertanggung jawab, sehingga siswa yang bertanggung jawab akan selalu masuk sekolah secara disiplin. Ketiga, memiliki empati. Karakteristiknya adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sebagai contoh, ketika ada teman yang sedang belajar, maka tidak berani mengganggu temanya, dan akan menegur bila temanya yang sedang belajar itu diganggu oleh teman yang lain. Keempat, melayani dan menolong. Karakteristiknya adalah sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggung terhadap lingkungan, sehingga ketika ada teman yang melakukan kenakalan, maka dengan sigap akan melarangnya.

Dengan memiliki ciri-ciri kecerdasan spiritual diatas, maka dapat mengurangi bahkan tidak akan melakukan kenakalan remaja. Jadi semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual, maka kenakalan remaja akan rendah, begitu pula sebaliknya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat peran guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual untuk Mencegah *Juvenile Delinquency* di Mts. Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

Kekurangan dan kelebihan dalam berbagai hal selalu berdampingan disamping ada sisi positif ada juga yang negatif, tinggal bagaimana kita bisa meminimalisir hal negatif sehingga sempurna hal yang positif.

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah selalu lancar seperti apa yang diharapkan, terkadang guru mengalami kesulitan atau hambatan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Ditambahnya muatan lokal dan juga kegiatan-kegiatan rohani tentunya tidak lepas dari suatu hambatan. Hambatan tersebut bisa datang dari masyarakat, teman, keluarga, guru, dan lain sebagainya. Dalam hal ini butuh

adanya dukungan yang kuat dari masing-masing stakeholder, agar seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Faktor pendukung peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual untuk mencegah perilaku *Juvenile Delinquency* di MTs Al-Alawiyah, antara lain:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak. Oleh sebab itu, keluarga mempunyai peran penting dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

b. Lingkungan masyarakat,

Lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak. Karena anak tidak hanya hidup di lingkungan keluarga saja, akan tetapi hidup di lingkungan masyarakat juga. Jika masyarakat mempunyai budaya atau kebiasaan yang baik, maka anak terbiasa melaksanakan hal-hal yang baik. Dengan demikian, secara tidak langsung kecerdasan spiritual anak akan muncul dan berkembang dengan sendirinya.

c. Teman sebaya

Teman sebaya sangat berpengaruh besar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Rasa solidaritas yang tinggi sesama teman dapat menjeremuskan perilaku anak ke hal-hal yang dilarang. Oleh sebab itu, anak harus pintar-pintar mencari teman.

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik mengenai faktor penyebab melakukan perilaku menyimpang pada umumnya mereka menjawab disebabkan faktor pergaulan sesama teman, lingkungan keluarga kurang kondusif, dan lingkungan masyarakat.¹³

faktor penyebab muncul kenakalan remaja dikalangan peserta didik MTs Al-Alawiyah Karangrandu disebabkan faktor dari dalam dan luar diri individu yang bersangkutan. Kenakalan remaja pada peserta didik yang timbul dari dalam diri peserta didik sendiri seperti: potensi kecerdasan dasar yang rendah, kurang minat dan motivasi untuk belajar. Sedangkan faktor dari luar diri peserta didik berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat serta lingkungan sekolah. Faktor lingkungan keluarga seperti *broken home*. Lingkungan sekolah juga menjadi penyebab kenakalan remaja seperti tuntutan kurikulum yang terlalu tinggi dibandingkan dengan kemampuan rata-rata anak yang bersangkutan atau pendekatan yang dilakukan guru tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik serta di lingkungan

¹³ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Nabila Faza Amalia, selaku siswa kelas 8 diambil pada hari Senin tanggal 14 Oktober 2019 pukul 12.05

masyarakat, pengaruh media cetak dan elektronik serta model yang salah pada masyarakat.

C. Analisis Data Penelitian

1. Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual untuk Mencegah *Juvenile Delinquency* di Mts. Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

Dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan mempunyai tugas yang tidak mudah. Guru juga harus memperhatikan lingkungan pergaulan anak. Jika lingkungan pergaulan jelek atau buruk bagi anak, cenderung akan membuat anak berperilaku buruk, begitupun sebaliknya jika lingkungan pergaulan baik akan membuat anak baik juga.

Kenakalan remaja sering diartikan dengan suatu tindakan yang melanggar norma, baik norma agama, maupun sosial. Untuk itu anak membutuhkan perhatian, bimbingan, maupun arahan dari guru maupun orang tua, agar tidak terjerumus pada jurang pergaulan yang bisa menyebabkan hancurnya moral di tengah kehidupan bermasyarakat. Selain itu, guru bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku anak didiknya.

Guru dapat memberikan bimbingan konseling ketika siswa sedang mengalami masalah, antara lain:

a. Bimbingan kelompok (*Group Guidance*)

Teknik ini dipegunakan dalam membantu sekelompok siswa yang sedang mengalami masalah untuk memecahkan solusi permasalahan melalui kegiatan kelompok.

b. Bimbingan konseling individu (*Individual Guidance Conseling*)

Bimibingan konseling individu yaitu bimbingan konseling yang memungkinkan klien mendapa layanan langsung tatap muka dalam membahas dan menyelesaikan masalah yang sifatnya pribadi, selain itu klien juga memberi kepercayaan kepada konselor untuk menjaga rahasianya.

Dalam hal ini guru berperan sebagai konselor. Adapun konselor dalam melakukan bimbingan harus memiliki kecerdasanspiritual dengan konseling terapi.

Konseling terapi mempunyai keterkaitan yang kuat denganilmu jiwa, di dalamnya dipelajari tentang perilaku yang normalataupun perilaku menyimpang. Konseling terapi merupakan salah satukewajiban seorang muslim kepada sesamanya. Penyelesaian masalah seperti perilaku menyimpang, perluadanya kecerdasan spiritual yang didasari oleh motivasi spiritual.

Motivasi spiritual berkaitan dengan kebutuhan manusia secara kejiwaan maupun spiritual, ia tidak berhubungan langsung dengan kebutuhanmanusia secara biologis.Motivasi spiritual sebagai dasar orang memiliki kecerdasanspiritual adalah berkaitan erat dengan aspek spiritualitas pada dirimanusia, seperti halnya motivasi untuk

tetap konsisten dalam melaksanakan ajaran agama, motivasi untuk taqwa kepada Allah, mencintai kebaikan, kebenaran, keadilan, membenci kejahatan dan kezaliman.

Metode-metode diatas diterapkan di MTs Al-Alawiyah dalam sebuah kegiatan ruhaniyah yaitu, MQ (Manajemen Qolbu) dan Ruqyah Aswaja. Kegiatan MQ yang dilaksanakan satu minggu sekali ini merupakan bimbingan kelompok secara ruhaniyah agar siswa selalu ingat kepada Allah. Dalam kegiatan tersebut siswa diajak berdzikir dan berdoa, dan kegiatan tersebut ditutup dengan motivasi spiritual. Adapun ruqyah aswaja dilaksanakan satu bulan sekali merupakan bimbingan ruhaniyah secara individu. Kegiatan ini ditujukan kepada siswa-siswa yang terindikasi virus kenakalan remaja.¹⁴

Berikut ini ragam kontribusi yang dilakukan oleh guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik MTs Al-Alawiyah Karangrandu:

a. Tindakan Preventif (Pencegahan)

Tindakan preventif adalah tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mencegah atau mengantisipasi agar perilaku menyimpang tidak tumbuh dan berkembang sehingga tidak mempengaruhi peserta didik lainnya. Dalam penanganan kenakalan remaja hal yang pertama dilakukan adalah tindakan preventif yaitu tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya perilaku menyimpang. “Mencegah lebih baik dari pada memperbaiki”, demikian pepatah ini ditulis atau sering terdengar. Namun dalam pelaksanaannya seringkali orang lengah, dan baru sadar kalau sesuatu kejadian atau peristiwa yang buruk sudah terjadi. Demikian halnya dengan masalah kenakalan remaja.

Oleh karena itu, guru melakukan berbagai upaya agar mampu mencegah kenakalan remaja. Adapun cara preventif yang dilakukan oleh guru dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah sebagai berikut:¹⁵

1) Melaksanakan Shalat Dhuha dan Dluhur Berjamaah

Pelaksanaan shalat dhuha dan dluhur berjamaah di sekolah bertujuan agar nilai-nilai spiritual agama mampu menyentuh lubuk hati peserta didik sehingga tertanam nilai-nilai spritual didalam diri masing-masing peserta didik agar mampu menjadi tameng buat peserta didik sehingga mampu mencegah diri dari kenakalan remaja.

¹⁴Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Nur Arifin S.Ag, selaku WAKA Kesiswaan diambil pada hari Senin tanggal 14 Oktober 2019 pukul 10.15

¹⁵Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Anas Maemun, S.H.I, selaku Dewan Guru diambil pada hari Senin tanggal 14 Oktober 2019 pukul 11.15

Pembiasaan pelaksanaan salat dhuha dan dluhur berjamaah merupakan langkah untuk mendekatkan agama kepada kehidupan peserta didik dengan kegiatan tersebut diharapkan mampu menggerakkan hati untuk mematuhi hukum dan ketentuan agama.

2) Manajemen Qolbu (MQ)

Kontribusi guru selanjutnya yang dilaksanakan agar peserta didik menjauhi kenakalan remaja adalah dengan melaksanakan manajemen qolbu pada pagi hari yang dilaksanakan satu kali dalam sepekan, pengaturan pelaksanaannya diserahkan kepada pengurus OSIS, pengurus OSIS inilah yang menunjuk pelaksana kegiatan seperti ada yang bertindak sebagai muhasabah, ada yang bertindak sebagai imam dzikir dan ada yang bertindak sebagai pembawa kultum.

Langkah antisipasif ini dilaksanakan guru dengan pelaksanaan manajemen qolbu diharapkan mampu mencegah peserta didik terhindar dari kenakalan remaja.¹⁶

3) Ruqyah Aswaja

Program kegiatan yang dilaksanakan oleh guru sebagai langkah mencegah agar peserta didik terhindar dari kenakalan remaja adalah melakukan kegiatan ruqyah aswaja yang dilaksanakan satu kali dalam sebulan.

Kegiatan ini hampir mirip dengan manajemen qolbu, yang membedakan dalam kegiatan ini yaitu, adanya pengobatan secara rohaniyah. Sasaran dalam kegiatan ini yaitu peserta didik yang terindikasi virus kenakalan remaja.

4) Memperingati Hari-hari Besar

Peringatan hari-hari besar Islam seperti tahun baru Islam, peringatan Maulid dan peringatan Isra' Mi'raj rutin dilaksanakan di MTs Al-Alawiyah Karangrandu, hal ini dilaksanakan guna menumbuhkan semangat dalam diri peserta didik akan pentingnya momen-momen peringatan hari besar Islam tersebut. Pelaksanaan kegiatan peringatan hari- hari besar Islam bertujuan agar peserta didik mampu mengambil pelajaran dari setiap momen peristiwa yang terjadi dimasa lalu agar bisa diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, tentunya tujuan ini agar peserta didik mampu menghindarkan diri dari macam-macam kenakalan remaja.

pelaksanaan kegiatan ini bukan hanya acara seremonial semata tetapi banyak pelajaran yang peserta didik dapat petik, dalam pengaturan kegiatan peserta didik

¹⁶ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Nur Arifin S.Ag, selaku WAKA Kesiswaan diambil pada hari Senin tanggal 14 Oktober 2019 pukul 10.15

sudah dilibatkan dalam kepanitiaan sehingga peserta didik mendapat pengetahuan mengatur dan mengelolah berbagai kegiatan, ditambah lagi isi konten dari pelaksanaan kegiatan hari-hari besar Islam ini, berbagai peristiwa dan moment dapat dijadikan pelajaran dan diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

5) Membantu Masalah yang Dihadapi Peserta Didik

Perilaku menyimpang timbul bukan hanya disebabkan karena faktor dari luar melainkan juga timbul dari dalam diri peserta didik. olehnya itu guru dituntut untuk mampu memahami kondisi peserta didik agar persoalan yang dihadapi mampu terpecahkan dan mencari solusi yang tepat.

Guru sebagai orang tua ke dua dari peserta didik tentunya dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan penasehat, tentunya diharapkan mampu memahami kondisi peserta didiknya agar tidak terlarut dalam masalah, sehingga apabila dibiarkan bisa berakibat fatal menimbulkan perilaku menyimpang. Untuk mencegah hal itu maka guru senantiasa membantu peserta didik yang sedang dirundung berbagai masalah.

guru senantiasa meluangkan waktunya kepada peserta didik untuk berkonsultasi berbagai persoalan dan masalah yang dihadapi, hal ini biasanya dilakukan di masjid setelah salah duhur maupun di waktu-waktu jam istirahat. Hal ini penting untuk mengetahui persoalan yang dihadapi peserta didik sehingga guru selaku orang tua disekolah mampu memberikan solusi yang tepat agar peserta didik tersebut terhindar dari kenakalan remaja.¹⁷

6) Menjalin Kerjasama dengan Orang Tua

Sebagai langkah antisipasif terhadap kenakalan remaja guru menjalin kerjasama dengan orangtua peserta didik guna mengkonsultasikan berbagai persoalan yang dihadapi peserta didik, baik komunikasi lewat hp, maupun bertemu langsung, hal ini dilakukan guna mencari solusi yang tepat buat peserta didik agar terhindar dari berbagai kenakalan remaja.

b. Tindakan Represif

Tindakan represif adalah tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menunda dan menahan perilaku menyimpang peserta didik atau menghalangi timbulnya perilaku menyimpang yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi kenakalan remaja peserta didik.

¹⁷ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Heru Wahyudi, S.Ag, selaku Kepala Madrasah diambil pada hari Senin tanggal 14 Oktober 2019 pukul 10.00

Adapun cara represif yang dilakukan oleh guru Pendidikan dalam berkontribusi menanggulangi kenakalan remaja adalah sebagai berikut:¹⁸

1) Bimbingan dan Nasehat

Tugas dan tanggung jawab guru di sekolah senantiasa dituntut untuk memahami kondisi peserta didiknya agar tidak serta merta memvonis atas berbagai tingkah laku yang terjadi. Peserta didik yang melakukan pelanggaran tidak serta merta langsung diberi sanksi akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam berupaya mengetahui terlebih dahulu penyebab mengapa peserta didik melakukan perilaku tersebut sehingga sedapat mungkin dapat diberikan solusi yang tepat agar peserta didik mampu mengakhiri perilaku menyimpang yang sering dilakukan.

2) Menegakan Disiplin Sekolah

Peraturan tata tertib sekolah dibuat untuk menegakkan disiplin baik itu untuk pendidik maupun peserta didik, dengan peraturan tata tertib tersebut diharapkan adanya stabilitas kenyamanan bersama supaya tidak terjadi kesemrautan dalam menangani berbagai persoalan yang terjadi.

Sebagai langkah represif, penegakkan disiplin sekolah mesti diterapkan agar kenakalan remaja yang dilakukan peserta didik tidak terulang lagi.

3) Penerapan Sanksi

Kenakalan remaja yang berulang-ulang kali terjadi setelah berbagai upaya dilakukan untuk mencegah namun ternyata terjadi lagi maka guru melakukan tindakan berupa penerapan sanksi, tentunya dengan tujuan memberi efek jera kepada pelaku perilaku menyimpang tersebut.

Penerapan sanksi kepada peserta didik yang melakukan kenakalan remaja setelah berbagai upaya dilakukan untuk mencegah namun masih terjadi lagi maka sanksi yang diberikan sesuai dengan apa yang dilakukan, pemberian sanksi kepada peserta didik sudah diatur dalam aturan tata tertib sekolah.

4) Pemanggilan Orangtua

Peserta didik setelah dijatuhkan sanksi namun masih sering melakukan kenakalan remaja maka langkah selanjutnya adalah pemanggilan orang tua, hal ini dilakukan sebagai wujud kerjasama pihak sekolah dan orang tua di rumah.

¹⁸ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Nur Arifin S.Ag, selaku WAKA Kesiswaan diambil pada hari Senin tanggal 14 Oktober 2019 pukul 10.15

c. Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif merupakan tindakan untuk merehabilitasi peserta didik dari perilaku menyimpang, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini merupakan tindakan terakhir dalam mengatasi berbagai permasalahan peserta didik. hal ini dilakukan agar perilaku menyimpang tersebut tidak menjangkiti peserta didik lainnya.

Ada tindakan kuratif yang dilakukan pihak sekolah kepada peserta didik yaitu skorsing dan pengembalian peserta didik kepada orang tua;¹⁹

1) Skorsing

Skorsing merupakan tindakan penghentian sementara kepada peserta didik bertujuan untuk merenungi kembali segala perilaku yang dilakukan, semoga dengan skorsing ini diharapkan bisa memulihkan kembali peserta didik untuk bersikap lebih baik lagi.

Penerapan skorsing dilakukan setelah berbagai upaya yang dilakukan guru namun peserta didik tersebut masih tetap melakukan kenakalan remaja secara berulang-ulang kali, skorsing dijatuhkan untuk merehabilitasi agar perilaku menyimpang tidak menjangkiti peserta didik lainnya, skorsing lazimnya dilaksanakan paling lama 1 (satu) pekan atau 7 (tujuh) hari.

2) Pengembalian Peserta Didik kepada Orang Tua

Peserta didik setelah berbagai upaya dilakukan ternyata belum menunjukkan perubahan dalam artian skorsing sudah diterapkan namun belum menunjukkan sikap jera maka langkah terakhir adalah mengembalikan peserta didik kepangkuan orang tua. Hal ini sebagai langkah terakhir dalam menanggulangi kenakalan remaja.²⁰

2. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan *Juvenile Delinquency* di Mts. Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

hubungan antara kecerdasan dengan kenakalan remaja hasil penelitian diatas bahwa agama berperan membantu remaja dalam mengatasi dorongan dan gejolak yang ada dalam dirinya tanpa berbuat hal-hal yang menyimpang atau melanggar aturan, yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Pada masa remaja terjadi perubahan fisik serta perubahan psikologis yang sangat pesat. Hal ini mengarahkan remaja pada tuntutan dalam diri maupun dari

¹⁹ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Heru Wahyudi, S.Ag, selaku Kepala Madrasah diambil pada hari Senin tanggal 14 Oktober 2019 pukul 10.00

²⁰ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Nur Arifin S.Ag, selaku WAKA Kesiswaan diambil pada hari Senin tanggal 14 Oktober 2019 pukul 10.15

lingkungan secara berbeda, sehingga menempatkan remaja dalam kondisi yang sulit. Nilai-nilai agama yang melekat dalam diri remaja sehingga menumbuhkan religiusitas, memungkinkan remaja dapat mengontrol dirinya. Dengan adanya kontrol yang memadai, remaja dimungkinkan mampu mengatasi kondisi sulit tersebut dan pada akhirnya remaja dapat berperilaku adaptif serta terhindar dari kecenderungan kenakalan remaja.

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan ketegangan akibat dari perubahan fisik dan kelenjar, perubahan diri, perubahan fisik, perubahan minat dan peran. Selain itu, remaja juga dihadapkan dengan berbagai tuntutan dari dalam diri dan lingkungan. Keadaan yang penuh dengan tuntutan merupakan kondisi yang sulit bagi remaja, sehingga remaja diharapkan mampu menghadapi kondisi sulit tersebut. Keberhasilan remaja mengatasi kondisi sulit yang dialaminya, memungkinkan remaja akan cenderung berperilaku adaptif dan tidak terjerumus dalam kecenderungan kenakalan remaja.

Remaja untuk mampu mengatasi dan menghadapi berbagai kesulitan dalam menghadapi perubahan dan tuntutan dari dalam diri ataupun lingkungan, memerlukan pandangan atau keyakinan terhadap keseluruhan diri; meliputi konsep, asumsi, dan prinsip-prinsip yang dipegang selama hidup sehingga menjadi cermin bagi dirinya dalam memandang dan menilai dirinya sendiri. Cermin atau gambaran tentang diri inilah yang akan mengarahkan tingkah laku remaja. Inilah yang disebut sebagai konsep diri. Konsep diri yang rendah diikuti dengan distorsi kognitif (pemikiran negatif) yang tinggi, distorsi kognitif yang tinggi adalah salah pemicu munculnya kenakalan remaja

Melalui kecerdasan spiritual, manusia diharapkan memiliki landasan kokoh untuk memiliki sebuah kecerdasan hati yang terbentuk dalam diri manusia. Manusia yang memiliki. Barangkali cara menangani perilaku menyimpang dengan kecerdasan spiritual adalah cara yang paling menonjol. Karena kenakalan sebagai contoh penyimpangan lebih banyak disebabkan oleh kondisi mental. Melalui pendekatan agama dengan semangat motivasi terapi rohani. Agama sangat menolong dan dapat mengembalikan kepercayaan kepada diri dan masyarakat, terutama dengan keyakinan akan Pengasih Penyayang dan Pengampunan-Nya.

Manusia sebagai makhluk ruhaniyah sering kehilangan arti, makna, tujuan atau peran dalam kehidupan. Kehilangan makna hidup akan mengganggu jiwa dan dapat menimbulkan keputusan, merasa diri tidak berguna dan tindakan negatif lainnya. Kasus seperti ini tepat sekali jika dibimbing dibina dan diberi terapi dengan pendekatan dari segi agama. Pendekatan agama melalui usaha langsung untuk mempengaruhi pandangan hidup.

Pentingnya kecerdasan spiritual (jiwa) dalam penyembuhan penyakit seperti perilaku menyimpang, sesuai dengan firman Allah

SWT dalam surat Yunus ayat 57 yang artinya: “ Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”²¹

Pada masa remaja terjadi perubahan anatomi, faal, intelektual, emosional, dan sosial secara bersamaan. Perubahan pesat dan drastis yang terjadi secara bersamaan dapat menantang remaja dan untuk alasan itulah remaja cenderung berperilaku melebihi batas yang diterima secara sosial. Apabila tidak terdapat kontrol yang memadai, muncullah kecenderungan untuk berperilaku nakal.²² Salah satu bentuk kontrol yang dapat dijadikan pegangan bagi remaja adalah agama. Oleh karena itu, remaja memerlukan sikap keberagamaan atau religiusitas sebagai wujud dari penghayatan dan pendalaman akan nilai-nilai ajaran agamanya. Dengan adanya religiusitas, remaja dimungkinkan mampu untuk mengontrol tingkah lakunya sehingga terhindar dari kecenderungan untuk berperilaku nakal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat peran guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual untuk Mencegah *Juvenile Delinquency* di Mts. Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

Seiring perkembangan zaman, teknologi informasi mengalami perubahan yang sangat pesat, hal ini memiliki dampak positif dan negatif. Maka dari itu, guru senantiasa selalu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, guna membentengi moral dan akhlak dengan melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan.

Pembiasaan adalah perilaku yang direncanakan yang dilaksanakan secara berulang-ulang, sehingga menjadi suatu rutinitas. Pembiasaan ini diterapkan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat kerohanian. Seperti halnya, pembacaan asmaul husna, shalat dhuha berjamaah, MQ (manajemen Qolbu), ruqyah aswaja, dll. Seringnya pembiasaan yang dilaksanakan, diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual²³. Dengan peningkatan kecerdasan spiritual dapat mencegah *juvenile delinquency* bagi siswa.

Berikut beberapa faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama kali seorang anak mengenal lingkungan. Seorang anak beradaptasi dengan lingkungan keluarga setiap harinya. Lingkungan keluarga

²¹Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung, Jabar, 2010) hlm. 342

²² Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2016), 200

²³ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Heru Wahyudi, S.Ag, selaku Kepala Madrasah diambil pada hari Senin tanggal 14 Oktober 2019 pukul 10.00

merupakan tempat anak mengembangkan diri dan berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Baik buruknya seorang anak paling pertama dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Bila lingkungan baik maka anak akan menjadi baik pula dan sikap orang tua yang terlalu memberikan kebebasan kepada anaknya membuat anak tersebut tidak mendapatkan keputusan-keputusan bijak dan tepat bagi dirinya sendiri, sehingga anak lebih cenderung berperilaku menyimpang.

Keadaan keluarga dapat menjadikan sebab timbulnya kenakalan remaja diantaranya keluarga yang tidak normal (*broken home*) maupun jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan. Broken home terutama perceraian atau perpisahan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak, dalam keadaan ini anak frustrasi, konflik-konflik psikologis sehingga keadaan ini dapat mendorong anak menjadi berperilaku menyimpang, juga dapat ditimbulkan oleh kebiasaan perilaku orang tua, sikap orang tua terhadap anak terkadang keras, tidak adanya kelembutan dan kasih sayang orang tua terhadap anak, sehingga anak merasa kurang mendapat tempat yang nyaman di lingkungan keluarga sehingga menyebabkan anak meninggalkan rumah dan melakukan kenakalan remaja.²⁴

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan peserta didik menimba ilmu dan dididik dengan kebaikan-kebaikan, aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku. Peran guru tidak hanya sebatas tugas yang harus dilaksanakan di depan kelas, tetapi seluruh hidupnya harus didedikasikan untuk pendidikan. Artinya tidak hanya menyampaikan teori-teori saja akan tetapi seorang guru juga menjadi cerminan atau teladan bagi peserta didiknya. Kesannya bahwa seorang guru adalah sosok orang sempurna yang diuntut tidak melakukan kesalahan sedikitpun, karena sedikit saja sang guru salah bertutur kata atau berperilaku maka itu akan tetanam sangat dalam sanubari para peserta didik. Jika seorang guru mempunyai kebiasaan buruk dan itu diketahui oleh peserta didik maka itu akan dijadikan referensi bagi para peserta didik.

Hal terpenting yang sering terjadi adalah perlakuan guru yang tidak adil, hukuman yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman dan penerapan disiplin terlalu ketat, disharmonis hubungan peserta didik dan guru, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntun- tungkan bagi perkembangan jiwa peserta didik

²⁴ Rosleny Marlani, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2016), 250.

kerapkali memberikan pengaruh kepada peserta didik untuk berbuat kenakalan remaja.

Di dalam sekolah juga terjadi interaksi antara peserta didik dengan sesama, interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan efek sampingan yang negatif. Teman sebaya yang kurang baik, setiap orang pastinya memiliki teman atau kawan untuk bermain atau bergaul. Namun tidak semuanya teman itu baik, ada juga teman yang kurang baik. Perilaku seorang anak dapat saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Jika teman bergaul seseorang sering melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan maka perilaku anak kemungkinan besar akan terpengaruh atau mengikuti melakukan perilaku yang dilakukan oleh temannya.

c. Lingkungan Masyarakat

Peserta didik sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari lingkungan masyarakatnya. Pengaruh tersebut adanya beberapa perubahan sosial yang cepat yang ditandai dengan peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam ekonomi, pengangguran, media, dan fasilitas rekreasi.²⁵ Pada dasarnya kondisi ekonomi memiliki hubungan erat dengan timbulnya kejahatan. Adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebab kedua hal tersebut mempengaruhi jiwa manusia dalam hidupnya termasuk anak dalam usia sekolah. Peserta didik dari lingkungan keluarga miskin, ada yang memiliki perasaan rendah diri sehingga anak tersebut dapat melakukan perbuatan melawan hukum terhadap orang lain. Seperti pencurian, penupian dan penggelapan. Biasanya hasil yang diperoleh hanya untuk berfoya-foya.

Lingkungan masyarakat sendiri sudah sering terjadi kejahatan seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, gelandangan, dan pencurian. Bagi peserta didik keinginan berbuat jahat kadang timbul karena bacaan, gambar-gambar dan film. Kebiasaan membaca buku yang tidak baik (misal novel seks), pengaruh tontonan, gambar-gambar porno serta tontonan film yang tidak baik dapat mempengaruhi jiwa anak untuk berperilaku negatif.

d. Teman Sebaya

Di kalangan pelajar, memiliki banyak kawan adalah merupakan satu bentuk prestasi tersendiri. Makin banyak kawan, makin tinggi nilai mereka di mata teman-temannya. Apalagi mereka dapat memiliki teman dari kalangan terbatas. Di jaman sekarang, pengaruh kawan bermain ini bukan hanya membanggakan si pelajar saja tetapi bahkan juga pada

²⁵ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 250.

orangtuanya. Orangtua juga senang dan bangga kalau anaknya mempunyai teman bergaul dari kalangan tertentu. Namun jika si anak akan mengikuti tetapi tidak mempunyai modal ataupun orangtua tidak mampu memenuhinya maka anak akan menjadi frustrasi. Apabila timbul frustrasi, maka pelajar kemudian akan melarikan rasa kekecewaannya itu pada narkotik, obat terlarang, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, orangtua para pelajar hendaknya berhati-hati dan bijaksana dalam memberikan kesempatan anaknya bergaul. Jangan biarkan anak bergaul dengan kawan-kawan yang tidak benar. Memiliki teman bergaul yang tidak sesuai, anak di kemudian hari akan banyak menimbulkan masalah bagi orangtuanya.

Hambatan adalah halangan atau rintangan. Hambatan memiliki arti pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Dapat melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat dalam mencapai tujuan, baik itu hambatan dalam melaksanakan program maupun dalam hal pengembangan. Hal itu merupakan rangkaian hambatan yang dialami guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Adapun faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual antara lain:²⁶

- a. Arogansi (kesombongan) : mengandalkan kekuatan pikiran sendiri, tidak memerlukan dan mengakui adanya Allah
- b. Egoisme: orang makin sibuk dengan dirinya sendiri dan urusan diri sendiri, tidak peduli dengan permasalahan orang lain.
- c. Ketertutupan (takut): seseorang yang tertutup, tidak ingin orang lain mengetahui dirinya menjalin hubungan sosial denganya
- d. Sinis (tidak mempercayai siapapun): dunia yang semakin kompleks sekaligus makin mencemaskan orang berfikir buruk atau tidak percaya kepada orang lain
- e. Skeptisisme (tidak mempercayai yang tidak rasional): orang yang skeptic hanya percaya pada hal-hal yang dapat dibuktikan secara nalar
- f. Ketidaksabaran (ingin jalan pintas): keinginan mendapatkan kebahagiaan secara tidak langsung mendorong orang menggunakan jalan pintas dan tidak menghargai perjuangan
- g. Ketakutan : semua harus serba cepat dan terburu-buru sehingga seseorang akan menjadi stres, depresi dan tidak ada waktu untuk merenung

²⁶ Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 205